

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*. Malang: CV IKIP Malang Press.
- Anggrayni, Wiwindya. 2018. *Konflik Tokoh Dalam Novel Di Bawah Langit Yang Sama* karya Helga Rif. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- _____. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Damiati. 2017. *Perilaku Konsumen*. Depok. PT Grafindo Persada.
- Jabrohim (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Widia.
- Junus, Umar. 1985. *Repsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2012. *Bahasa Edisi Empat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Eka. 2016. *O*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyadi, M. 2011. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. Jurnal studi komunikasi dan media*.
- Nursantari, Arum Rizka. 2018. *Konflik Sosial Dalam Novel O karya Eka Kurniawan*. Skripsi. Jawa Timur: Universitas Negeri Surabaya. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23095> (diakses 9 November 2021, pukul 23.33 WITA).
- Panuti, Sudjiman, 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Rahmat Djoko, Pradopo. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Resmi, Erefi dan Rahmat, Wahyudi. 2018. *Analisis Semiotik Dalam Novel O karya Eka Kurniawan*. Skripsi. Sumatera Barat: STIKIP PGRI. <https://repo.>

stikip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/430 (diakses 10 November 2021, pukul 13.45 WITA).

- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rizky, Risya Nurul Qur'ani. 2018. *Konflik Dalam Novel Bisikan Dari Langit Karya Galang Lufityanto: Pendekatan Struktural*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Salimudin. 2013. *Teori Strukturalisme Dalam Sastra*. <https://www.google.com/amp/s/salimudinzuhdi.wordpress.com/2014/01/09/teori-strukturalisme-dalam-sastra/amp/> (diakses pada 8 september 2021, pukul 16.23 WITA).
- Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Alfabeta.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: UMS
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Taum, Yosept Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Penerbit Nusa Indah
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- _____. 1991. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Warren, Austin dan Rene Wellek. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widianti, Dia. 2017. *Realitas Sosial dalam Novel Korupsi karya Pramodya Ananta Toer: Pendekatan Struktural*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Wiyatmi. 2006. *Nasionalisme Prakemerdekaan Dalam Novel Student Hiji karya Marco Kartodikromo: Telaah Sosiologi Sastra*. Jurnal Sastra. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Sastra UNY Yogyakarta.

LAMPIRAN

Judul : O

Penulis: Eka Kurniawan

Penerbit: Gramedia Pustaka Utama

Terbit : Maret 2016

Tebal : 470 halaman

ISBN : 9786020325590

Bermula dari kisah O yang kala itu tinggal di sebuah hutan di Rawa Kalong. O memiliki kekasih bernama Entang Kosasih yang memiliki keinginan untuk menjadi manusia. Entang Kosasih terinspirasi dari dongeng Armo Gundul yang kerap diceritakan oleh monyet-monyet tua. Armo Gundul merupakan salah satu monyet yang berhasil menjadi manusia. Karena obsesinya untuk menjadi manusia inilah, yang akhirnya membuat O marah. O, yang berwatak polos serta lemah lembut sebetulnya tidak ingin Entang Kosasih menjadi manusia. Sebab, dengan menjadi manusia, Entang Kosasih akan lupa dengan masa lalunya sebagai seekor monyet. Dan yang terpenting bagi O, pernikahan mereka di bulan kesepuluh yang sudah direncanakan jauh-jauh hari terancam batal dan memang begitu pada akhirnya.

Meski tahu bahwa menjadi manusia itu tidaklah mudah, Entang Kosasih tak pernah putus asa. Ia selalu mengamati apa yang para manusia lakukan, kemudian mempraktikannya sendiri. Terkena lemparan bonggol jagung saat akan mencuri sepeda roda tiga dan dipukul panci saat mengintip seseorang yang tengah mandi

adalah salah dua hal yang tidak menyurutkan niatnya untuk menjadi manusia. Keinginan untuk menjadi manusia itu dianggap gila oleh kawanannya. Satu-satunya monyet yang mampu menerima kegilaan dan masih menganggapnya waras itu hanyalah O, sang kekasih. Meski begitu, bukan berarti O tidak pernah menentang keinginan Entang Kosasih. Namun pada akhirnya, O yang sangat mencintai kekasihnya pun turut terobsesi dan yakin dirinya pun bisa menjadi manusia supaya pernikahan bulan kesepuluh bersama Entang Kosasih tetap terlaksana. Petualangan O bermula saat dia mengetahui kekasihnya Entang Kosasih menghilang setelah ditembak mati tepat di batok kepalanya oleh peluru Sobar, polisi yang tengah bertugas patroli di Rawa Kalong. Berawal dari kelakuan Entang Kosasih yang mencuri revolver milik Sobar karena penasaran akan penggunaannya. Hal itu merupakan salah satu usahanya untuk menjadi manusia, jika ia bisa menggunakannya seperti manusia maka kemungkinan ia pun bisa menjadi manusia karena bisa melakukan kegiatan manusia. Jasat Entang Kosasih pun tidak ditemukan di tempat ia jatuh dari pohon. O meyakini Entang Kosasih telah menjelma menjadi manusia dalam diri si Kaisar Dangdut. Di dalam perjalanan menjadi manusia, O melibatkan banyak tokoh manusia maupun binatang sejenis ataupun binatang jenis lainnya. Beberapa di antaranya ada si revolver, Sobar dan Joni Simbolon si polisi, Toni Bagong, Kirik, Manikmaya tikus peramal masa depan, burung Beo, Betalumur, Ma Kungkung dan Mat Angin, Jarwo Edan, dan Rudi Gudel. Semua tokoh tersebut digambarkan sebagai masyarakat kelas menengah ke bawah dengan (mayoritas) watak bajingan dan begajulan.

O belajar menjadi manusia dengan bergabung bersama sebuah sirkus topeng monyet jalanan milik Betalumur, seorang pawang yang berpenampilan tidak cukup bersih apalagi rapi. O belajar menghayati hidup manusia melalui beragam perannya sebagai topeng monyet. Disinilah awal perjumpaan O dengan Kirik, anjing kecil sahabatnya dan juga si Beo. Kirik adalah anjing kecil dari ibu anjing yang bernama Wulandari yang dimiliki Jarwo Edan, sahabat Rudi Gudel. Wulandari meninggal setelah membunuh sang pemilik dengan gigitannya yang bertubi-tubi. Berawal ketika perkataan Jarwo Edan yang mungkin membuat Wulandari marah karena berisi ancaman kalau Wulandari akan digantikan dengan anjing lain kalau tidak bisa bunting. Setelah peristiwa itu, ia pergi dan berjalan tanpa arah sepanjang jalan. Rudi Gudel mencari Wulandari atas pesan yang diterimanya dari Jarwo Edan sebelum menghembuskan nafas terakhir yaitu ia harus menemukan Wulandari dan menggorok lehernya. Namun hal itu tak bisa dipenuhi karena Wulandari telah tergeletak penuh luka dan dikerubungi lalat dan belatung di pinggir jalan. Ia mati ditabrak sebuah truk dan terlempar di pinggir jalan tersebut.

Kirik, anak Wulandari yang telah menjadi sahabat O kini menjadi sasaran baru Rudi Gudel untuk memenuhi dendamnya. Dengan segala cara ia mencari kirik karena tak sabar untuk menggorok lehernya. Pada akhirnya kirik pun tertangkap oleh Rudi Gudel dan dibawa ke makam untuk digorok lehernya di atas kuburan Jarwo Edan. Pada saat yang sama Rini Juwita, perempuan penyayang anjing yang telah lama mengawasi dan sering mengajak kirik jalan-jalan pun mencegah hal itu. Ia akan membeli berapapun kirik dijual asalkan tidak dibunuh. Awalnya Rudi

Gudel tidak menyetujui penawaran Rini Juwita, namun atas bujukan anak buahnya ia pun menyerahkan kirik menjadi milik Rini Juwita. Kirik adalah sahabat O yang pada awalnya memang tidak percaya pada keyakinan O untuk bisa menjadi manusia. Kirik selalu mendatangi O sejak masih bersama Betalumur, pawang topeng monyet yang setiap hari beraksi topeng monyet bersama O. Berbagai nasihat juga dilontarkan oleh mulut anjing kecil ini kepada O. Karena siksaan Betalumur begitu menyakitkan, anjing kecil seringkali mengajak O untuk melarikan diri. Namun O tidak mau, ia berpikir kalau dia pergi ia tidak tahu lagi bagaimana menjadi manusia. Karena dengan bermain topeng monyet, dia tahu cara melakukan kegiatan yang dilakukan manusia. Selain kirik, Ma Kungkung dan Mat Angin, sepasang suami istri yang tinggal di gedung tua yang sama dengan Betalumur juga seringkali mengkhawatirkan O atas perlakuan Betalumur yang sering menyiksanya. Satu kebahagiaan yang pernah diberikan Betalumur adalah poster bergambar Kaisar Dangdut bernama Entang Kosasih. O menganggap ia adalah monyet kekasihnya yang telah berubah menjadi manusia. Di gedung tua, O tinggal bersama Betalumur dan mempunyai tetangga sepasang suami istri yaitu Mat Angin dan Ma Kungkung. Di gedung ini pula O bertemu dengan burung beo, yang dirasa mengganggu karena selalu meneriakkan perintah untuk shalat dengan bahasa manusia. Betalumur adalah orang yang paling merasa terganggu karena suara si burung Beo. Berbeda dengan Ma Kungkung dan Mat Angin, mereka menyimpulkan bahwa burung beo memang dikirim oleh Tuhan untuk menyuruh mereka beribadah. Entah dari mana burung ini datang, namun diceritakan bahwa perintah shalat yang dikeluarkan dari mulutnya ternyata

disebabkan oleh tuannya yang dahulu adalah seorang ustadz atau ahli agama. Si beo memang ahli menirukan bahasa manusia, sehingga Sang Ustadz pun mengajarnya untuk melafaladzkan ayat-ayat Al-quran. Pesan terakhir tuannya adalah perkataan untuk melakukan shalat. Kebersamaan O dengan Betalumur tidak berlangsung lama. Betalumur ditangkap oleh kawanannya Rudi Gudel dan anak buahnya ketika memberi informasi tentang keberadaan kirik, kemudian Betalumur hilang bagai ditelan bumi. Selanjutnya, O diasuh oleh waria bernama Mimi Jamilah. Ia memang sudah sering bertemu dan melakukan aksi di jalanan bersama O dan Betalumur. Mimi Jamilah mengamen dengan didampingi aksi topeng monyet. O tinggal di kontrakkannya, dan tentu saja setiap hari ia mengikuti aktifitas Mimi Jamilah yaitu mengamen. Tak hanya aktifitasnya, O secara tidak sengaja harus menyaksikan kehidupan pribadinya. Mimi Jamilah mempunyai seorang kekasih yaitu laki-laki bernama Bruno, lelaki yang hanya memanfaatkannya saja. Ketika membutuhkan uang, maka ia akan datang kepada Mimi Jamilah. Sejumlah peristiwa yang dilakukan manusia dan disaksikan oleh O membuatnya semakin penasaran tentang kehidupan manusia. Dia berpikir bahwa tidak gampang menjadi manusia. Suatu ketika ada seorang pemilik sirkus topeng monyet yang cukup ternama bernama Kadir ingin membeli dan mengajak bergabung O. Ia memiliki banyak monyet yang salah satunya bernama Tukimin. Tukimin adalah monyet yang dipuja kebanyakan monyet betina dan ia tertarik kepada O. Namun Mimi Jamilah tidak mau menjualnya karena O milik Betalumur dan ia masih berharap mungkin Betalumur akan kembali. Namun lama kelamaan desakan Kadir pun disanggupi oleh Mimi

Jamilah dan tak disangka uang yang digunakan untuk membayarnya adalah uang palsu. Kadir ditangkap polisi dan O kembali tinggal bersama Mimi Jamilah. Pertemuan berikutnya yang dialami O adalah pertemuannya dengan seekor tikus peramal bernama Manikmaya. Ia memiliki kemampuan meramal atau memprediksi sesuatu yang akan terjadi. Kemampuannya ini dimanfaatkan oleh para tikus yang selalu meminta ia memprediksi kondisi di luar tempat tinggal mereka. Hal itu digunakan untuk menentukan waktu mencari makanan di luar tempat tinggal mereka. Begitu pula O, ia mendatangi Manikmaya untuk tujuan supaya ia membaca tanda-tanda di mana keberadaan kekasihnya, Entang Kosasih. O juga ingin mengetahui apakah Entang Kosasih yang kini menjadi Kaisar Dangdut masih mencintainya. Ia akan melakukan apapun untuk bertemu kekasihnya yang kini menjadi manusia itu, meski harus melakukan hal yang dianggap gila yaitu menjadi seorang manusia. Tikus-tikus di sekitar tempat tinggal Manikmaya kini mengikuti semua perkataannya bahkan secara bergantian mereka berdatangan untuk meminta dibacakan tanda-tanda. Hingga suatu hari tikus peramal ini jatuh cinta kepada tikus muda yang paling kuat dan lincah bernama Todak Merah. Namun cinta mereka tidak bisa terlalu jauh karena hal itu akan mempengaruhi kelebihan yang dimiliki Manikmaya. Jika Manikmaya bercinta dengan Todak Merah ia akan kehilangan kemampuan membaca tanda-tanda. Tak hanya hal itu, namun ia pun akan mati. Pamor Manikmaya sebagai pembaca tanda-tanda sudah terkenal di kawasan Rawa Kalong, hingga tak hanya bangsa tikus namun dari berbagai binatang pun datang padanya. Namun tetap O sebagai tamu yang paling sering datang, bahkan hampir setiap hari. Ia benar-benar

penasaran dengan prediksi si tikus peramal mengenai Entang Kosasih yang belum dijawab. Suatu ketika O benar-benar telah mengajarkan tentang cinta dan pengorbanan. O rela melakukan apapun untuk bertemu Entang Kosasih, ia juga berupaya menjadi manusia demi kekasihnya. Kemudian Manikmaya menjawab bahwa O akan bertemu Entang Kosasih nanti, ia menyuruhnya mengawali perjalanan menuju pasar. Sementara Manikmaya segera pergi dan meninggalkan tempatnya untuk mengejar cinta dan kebahagiaannya meski harus berkorban nyawa. Ia menemui Todak Merah, tikus lincah yang juga mencintainya. Mereka bertemu dan bercinta, maka akibat yang harus dialami adalah kematian. O segera pergi meninggalkan segala hal berkaitan dengan Manikmaya, ia kembali berpetualang mencapai keinginan menjadi manusia dan juga bertemu kekasihnya. Entang Kosasih adalah monyet gila, bengal, namun berani dan bernyali. Ketika banjir bandang melanda Rawa Kalong para monyet terjebak di satu pohon gundul dan hanya Entang Kosasih yang berani mengeluarkan ide untuk pergi ke darat dengan melompat di atas punggung buaya supaya mereka mendapatkan makanan. Semua hal gila yang dilakukan Entang Kosasih dianggap bukan masalah bagi O, namun justru hal itulah yang membuatnya jatuh cinta begitu rupa. Kegilaan lain Entang Kosasih untuk obsesinya menjadi manusia adalah dengan merebut revolver dari Sobar dan Joni Simbolon, polisi yang berpatroli di Rawa Kalong kala itu. Ia ingin menggunakan revolver itu layaknya sang polisi, dan tak segan membunuh sebangsanya untuk menguji kemampuannya menggunakan revolver itu. Tidak hanya beberapa monyet, namun Joni Simbolon pun ikut terbunuh dengan revolver yang dipegang Entang Kosasih. Sobar merasa menjadi

polisi paling bersalah karena tidak bisa menjaga revolvornya meski ia berhasil menembak batok kepala si monyet pencuri bengal itu. Sobar adalah polisi yang sudah mempunyai anak istri, namun pernah suatu ketika ia menyukai kekasih seorang penjahat bernama Toni Bagong. Perempuan itu bernama Dara. Dara dan Sobar saling jatuh cinta hingga melakukan hubungan yang tidak seharusnya. Suatu ketika peristiwa penembakan dilakukan oleh Sobar dengan korban perut Dara yang sedang hamil anak mereka. Sang janin pun harus meninggal dan dibawa pulang ke kampung halaman Dara. Sobar menyusul dengan statusnya sebagai buronan. Sesampainya di kampung Dara, kisah cinta mereka juga berakhir dengan terjun ke sungai dan keduanya menjadi ikan. Toni Bagong juga menyusul mereka ke tepi sungai dan dua pelor ia arahkan menembus air sungai untuk dua ikan yang ia lihat. Kisah manusia yang berubah menjadi binatang adalah benar, dan Toni Bagong akhirnya berubah menjadi buaya. Begitu pula nasib Betalumur yang akhirnya menjadi babi.

Suatu hari Mimi Jamilah mempunyai kesempatan mengajak O bertemu Kaisar Dangdut. Meski Entang Kosasih hanya mengeluarkan makian dan kekesalan, namun pertemuan itu sangat berarti bagi O. Ia percaya Kaisar Dangdut itu adalah kekasihnya, Entang Kosasih, si monyet pemimpi. Kepercayaan O akan mimpi-mimpinya itulah yang membuat Entang Kosasih jatuh cinta padanya. Kematian mungkin memang jalan yang merubah monyet menjadi manusia. Seperti yang dialami kekasihnya yang hilang setelah kematian, O juga mati di depan kirik dengan damai dan ia berkeyakinan sudah waktunya menjadi manusia. O mati akibat perkelahian dengan anjing besar bernama Leo yang menyerang kirik. Rini

Juwita, kirik, dan Mimi Jamilah menjadi saksi kematian dan pemakaman O. Mereka yakin O akan bahagia setelah kematiannya dan kirik juga yakin ia bisa menjadi manusia seperti yang diinginkan.

Entang Kosasih, sang Kaisar Dangdut yang sedang populer selalu menjadi pujaan wanita. Namun ia belum bisa mencintai satupun di antara mereka sekalipun hanya untuk bermain-main. Satu wanita yang pernah mengisi hatinya adalah Rosalina, pelatih karate yang menemaninya dari sejak Entang Kosasih menjadi pengamen dan meniti karirnya. Sang manajer, Mama Inang sudah geram melihat Kaisar Dangdut yang kesepian. Suatu hari Entang Kosasih tertarik pada sebuah layanan telepon gadis-gadis cabul. O nama perempuan yang menjadi salah satu pelayan telepon cabul menyebut dirinya Kamelia. Entang Kosasih seringkali meneleponnya dengan nama Romeo untuk menanyakan hal-hal biasa bahkan tidak bersifat cabul seperti pelanggan lainnya. Tidak lebih dari setengah jam biasanya Kamelia akan muntah mendengar isi pembicaraan pelanggan, namun tidak dengan Entang Kosasih. O adalah gadis yang baik, ia selalu mendapat nasihat dari ibunya tentang kehidupan. Suatu ketika Romeo menelepon Kamelia, dan kini ia mengajak bertemu. Kamelia bingung karena berdasarkan aturan perusahaan tidak boleh ada pertemuan dengan pelanggan. Kamelia bertanya pada ibunya, apakah dia boleh menemui Romeo. Ibunya tersenyum dan mengatakan bahwa sang anak dibebaskan melakukan apa yang dia inginkan. Dan akhirnya Kamelia memutuskan untuk menemui Romeo. Di taman O sebagai Kamelia telah datang dengan baju putih meski telah janji memakai baju merah. Sedangkan

Entang Kosasih sebagai Romeo pun telah datang dengan kerumunan orang. O hanya menunggu sampai pria itu mendatangnya.